

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena dengan dunia pendidikan manusia dapat meningkatkan cara berpikir yang baik. Namun, terjadi banyak dilema dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia yang diakibatkan oleh perubahan kurikulum yang ada di Indonesia. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, menetapkan kurikulum KTSP kembali sebagai kurikulum pendidikan di Indonesia. Hal ini dipertimbangkan karena kurikulum dianggap terlalu rumit dan sangat berdampak juga pada siswa. Di mana, KTSP merupakan pengembangan kurikulum yang mencakup kegiatan merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Dalam KTSP dapat

digunakan model-model kurikulum, seperti, KBK, subjek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan lain sebagainya.

KTSP juga merupakan model manajemen pengembangan kurikulum yang arahnya memberdayakan berbagai unsur manajemen (manusia, uang, metode, peralatan, bahan, dan lain-lain) untuk tercapainya tujuan-tujuan pengembangan kurikulum. Jika konsisten dengan namanya, KTSP bersifat desentralistik. Namun demikian, manakala kita melihat kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi, dan pengendalian serta evaluasi kurikulum yang masih tampak dominasi pemerintah pusat, maka pengelolaan KTSP tampaknya berada di antara sentralistik dan desentralistik, yakni dekonsentratif. Jadi, yang dimaksud dengan KTSP adalah suatu model pengembangan kurikulum berbasis sekolah dan model manajemen pengembangan kurikulum berbasis sekolah. KTSP sama sekali bukan model kurikulum, namun demikian model pengembangan kurikulum ini dapat menggunakan model-model kurikulum yang ada.

Penerapan kembali KTSP mungkin tidak sesulit penerapan kurikulum 2013, karena sudah pernah ditetapkan sebelumnya dalam jangka yang cukup lama. Penerapan KTSP mengandung prinsip diantaranya adalah berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; beragam dan terpadu; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; relevan dengan kebutuhan kehidupan; menyeluruh dan berkesinambungan serta harus adanya pengaplikasian dalam bidang ilmu itu. Kaitannya dengan prinsip-prinsip tersebut, salah satu

pembelajaran yang masih sulit diterapkan siswa yaitu pengaplikasian. Hal ini dapat kita lihat dari pengaplikasian bidang studi bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan bahasa yang harus kita ketahui dan harus kita kuasai, yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Secara umum, untuk keterampilan menyimak dan membaca merupakan kegiatan yang pasif, karena kedua keterampilan ini cenderung hanya menggunakan proses berpikir serta fokus yang tinggi untuk melakukannya tanpa melakukan suatu aksi yang membutuhkan tenaga fisik yang berat. Sedangkan untuk keterampilan berbicara dan keterampilan menulis disebut sebagai keterampilan yang aktif karena kedua keterampilan ini selain melibatkan proses berpikir yang tinggi juga menggunakan kegiatan fisik sehingga dapat menciptakan suatu produk. Pembelajaran bahasa Indonesia dititik beratkan pada keempat aspek keterampilan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah keterampilan menulis.

Kegiatan menulis mempunyai arti yang sangat penting bagi dunia pendidikan saat ini, baik itu digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Dimana kegiatan menulis ini dapat membantu para siswa untuk menuangkan semua ide, gagasannya serta perasaannya melalui kegiatan menulis. Yang paling disoroti penulis dalam penelitian kali ini adalah menulis teks, khususnya teks argumentasi. Hal ini juga semakin mendapat perhatian dari penulis ketika menjalani pelatihan di sekolah (PPLt) beberapa waktu yang lalu.

Siswa kurang mampu mengaplikasikan dan menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk paragraf khususnya paragraf argumentasi. Yang menyebabkan hal

ini bukan karena guru tidak menguasai materi, namun lebih kepada kurang tepatnya metode pembelajaran yang digunakan atau kurang sesuainya media yang digunakan ketika mengajarkan materi menulis paragraf argumentasi. Menurut Soni (dalam Liana 2010),

“Menulis merupakan suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi sindrom kertas kosong karena tidak tahu apa yang akan dituliskannya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru.”

Menurut Rakasihwi (2013:5) dalam jurnal penelitiannya, mengatakan bahwa,

“Hal yang menyebabkan siswa kurang mahir menulis paragraf argumentasi yaitu dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru, yaitu (1) penjelasan materi yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa; (2) teknik mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Faktor dari siswa, yaitu (1) kurangnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) kurangnya pemahaman siswa tentang hakikat paragraf argumentasi yang sebenarnya; dan (3) kurangnya latihan menulis dan siswa bingung atau kesulitan dalam memulai suatu tulisan. Dan media yang digunakan untuk melihat pengaruh pada penelitian ini adalah media gambar pada kelas VII SMP Swasta Bintang Tanjungpinang”.

Pernyataan di atas juga didukung oleh Tina (2013:2), yang mengatakan bahwa,

Penyebab siswa kurang mampu menulis, di antaranya adalah minat siswa dalam menulis yang kurang, kurangnya tata bahasa yang dikuasai oleh siswa, teknik pembelajaran yang digunakan guru monoton, dan minimnya bahan ajar yang digunakan guru sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini tentu menjadi kendala pada kegiatan menulis karangan argumentasi yang sangat membutuhkan kemauan dan keterampilan siswa dalam menulis. Terbukti bahwa banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. KKM SMA Negeri 2 Tebo untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70. Dan pada penelitian model yang digunakan adalah media audio visual.

Dalam jurnal penelitiannya Septriyanti, dkk., mengatakan,

“Nilai rata-rata keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMANegeri 6 Padang adalah 52,29. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwaketerampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padangsecara umum tergolong hampir cukup (HC).Jika dibandingkan denganSKBM mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 6 Padang.Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis argumentasi belummenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum). Menulis argumentasi harus memenuhi 3 indikator yaitu hasil pemikiran kritis danlogis, berdasarkan fakta dan dapat diuji kebenarannya, dan dapat meyakinkanpembaca. *Pertama*, penilaian indikator berpikir kritis dan logis dari hasilpenganalisisan data dengan menggunakan rumus persentase, dapat diketahuiketerampilan menulis argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padangdilihat dari indikator berpikir kritis dan logis diperoleh jumlah nilaikemampuan anggota sampel untuk indikator berpikir kritis dan logis yaitusebesar 1733,33.”

Penyebab lain kurangnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yaitu pola pikir siswa yang semakin berkembang, sehingga model-model pembelajaran yang lama membuat mereka jenuh. Yang mereka inginkan adalah langsung melihat hal nyata dari materi itu sendiri dan secara tidak langsung membuat mereka terangsang untuk berpikir dan menuangkan ide mereka secara tepat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi, juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya oleh Evidayanti dalam (Sari 2012:3) yang berjudul “Hubungan Intelegensi Dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Lubuk Pakam.” Hasil analisis data menyatakan bahwa kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi masih kurang memenuhi nilai yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa adalah 65,5. Hal lain juga

diutarakan oleh Lini Afriani Sinaga dalam skripsinya (2010:1), bahwa rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena guru kurang memberi kesempatan siswa dalam kegiatan mengarang. Kurangnya porsi pembelajaran untuk menulis atau mengarang membuat siswa jarang untuk berlatih dan tugas mengarang juga jarang diberikan.

Hal ini juga dijelaskan oleh Putri, dkk dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa,

“kemampuan menulis argumentasi siswa masih rendah. Ini dibuktikan dengan hanya 48% siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Rendahnya kemampuan menulis argumentasi siswa ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap tulisan argumentasi itu sendiri. Tulisan mereka belum merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. Fakta yang mereka tampilkan kurang kuat, sehingga tulisan mereka belum mampu meyakinkan pembaca.”

Dalam kategori dan penilaian yang dikemukakan oleh Sudjono, rentang nilai 65-74 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi masih perlu ditingkatkan. Video merupakan media visual yang dapat yang merangsang daya pikir siswa dalam hal menulis apa yang mereka lihat serta secara tidak langsung dapat mereka komentari berdasarkan apa yang mereka pikirkan. Video merupakan sebuah gambaran mengenai sesuatu hal. Dan penulis optimis terhadap media video bisa mempengaruhi kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan lebih baik. Hal lain juga disampaikan oleh Susanti, dkk, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Padang,” mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan mengembangkan idenya

dalam menulis argumentasi, hal itu disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap paragraf argumentasi.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ratna (2011:4), beberapa faktor penghambat yang dialami siswa dalam kemampuan menulis argumentasi di SMA 1 Subah, yaitu (1) siswa kurang latihan menulis. (2) siswa mengalami kebingungan untuk menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang akan ditulis, (3) kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa, (4) metode atau media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa, (5) model pembelajaran yang kurang sesuai ().

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Video Bencana Alam Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Oleh Siswa Kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa menulis paragraf argumentasi masih rendah dan masih lemah
2. Penjelasan materi yang disampaikan guru sulit dipahami oleh siswa
3. Siswa sulit mengembangkan idenya dalam bentuk paragraf argumentasi karena siswa tidak paham tentang paragraf argumentasi.
4. Media pembelajaran menulis paragraf argumentasi kurang kreatif.

5. Teknik dan metode mengajar yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan

### **C. Pembatasan Masalah**

Ada lima masalah yang telah diidentifikasi. Dan masalah yang diidentifikasi di atas terlalu luas apabila diteliti secara bersamaan, serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti juga terbatas untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada. Dan yang pasti dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, agar masalah tidak terlalu luas maka masalah yang akan diangkat dan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah yang diidentifikasi nomor 4 (empat) mengenai “media pembelajaran menulis paragraf argumentasi kurang kreatif,” terbatas pada pengaruh media video bencana alam terhadap kemampuan siswa dalam menulis paragraf. Dalam hal ini penulis mengangkat video bencana alam.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, agar penelitian ini semakin terarah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswakeselas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015 dalam menulis paragraf argumentasi dengan model inkuiri tanpa menggunakan media video?

2. Bagaimana kemampuan siswa kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015 dengan model inkuiri serta menggunakan media video bencana alam?
3. Bagaimana pengaruh media video terhadap menulis argumentasi oleh siswa kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan model inkuiri tanpa menggunakan media video bencana alam siswa kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan model inkuiri serta menggunakan media video bencana alam siswa kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh media video bencana alam terhadap menulis argumentasi oleh siswa siswa kelas X SMA RK Delimurni Bandar Baru T.P. 2014/2015.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan media video bencana alam.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak terkait, antara lain sebagai berikut.

### a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video bencana alam.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif. Dan semoga penelitian ini menjadi alternatif bagi guru dalam melakukan pembelajaran.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada penulis karena mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran yang diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan.